

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
BAHASA INDONESIA DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
EXAMPLES NON EXAMPLES**

Maraatussoaliha

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bima

maraatussoaliha190582@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia materi menulis teks editorial siswa kelas XII IPA 6 MAN 2 Kota Bima melalui model pembelajaran *example non example*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 6 MAN 2 Kota Bima. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan menyajikan data asli berupa catatan lapangan, lembar observasi, lembar penilaian menulis teks editorial, dan foto kegiatan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pembelajaran menulis teks editorial mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum dikenai tindakan, siswa masih belum aktif selama kegiatan belajar. Setelah dikenai tindakan, siswa menjadi aktif selama proses belajar mengajar. Adapun pada hasil belajar, siklus I hasil belajar siswa adalah 90,6% dan pada siklus II ketuntasan mencapai 100%. Keterampilan produk juga mengalami peningkatan. Sebelum di kenai tindakan nilai rata rata kelas sebesar 48, 3%, pada siklus 1 menjadi 59, 4% dan pada siklus II meningkat menjadi 81,3%. Simpulan, penerapan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia materi menulis teks editorial pada siswa kelas XII IPA 6 MAN 2 Kota Bima semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Aktivitas, Example Non Example, Hasil Belajar

ABSTRACT

This study aims to improve the activities and learning outcomes of Indonesian language writing materials for students of class XII IPA 6 MAN 2 Kota Bima through the example non example learning model. The subjects of this study were students of class XII IPA 6 MAN 2 Kota Bima. The data were analyzed using qualitative descriptive techniques by presenting original data in the form of field notes, observation sheets, assessment sheets for writing editorial texts, and photos of activities. The results of the research obtained are learning to write editorial texts has increased significantly. Before being subjected to action, students are still not active during learning activities. After being subjected to action, students become active during the teaching and learning process. As for the learning outcomes, the first cycle of student learning outcomes was 90.6% and in the second cycle the completeness reached 100%. Product skills have also improved. Before being subjected to action, the average value of the class was 48.3%, in the first cycle it was 59.4% and in the second cycle it increased to 81.3%. In conclusion, the application of the example non-example learning model can improve activities and learning outcomes of Indonesian language writing materials for editorial texts for class XII IPA 6 MAN 2 Kota Bima in the odd semester of the 2019/2020 school year.

Keywords: Activity, Non Example, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Sebagai salah satu pelaku dalam proses pendidikan, guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini akan menjadi bekal guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar. Karena itu, pendidikan menjadi proses jangka panjang yang memerlukan perencanaan matang meliputi: mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, model pembelajaran dan alat bantu mengajar serta penilaian.

Dewasa ini telah banyak teori tentang model-model pembelajaran serta media yang tepat untuk digunakan. Namun pada kenyataannya guru tidak menerapkan model-model pembelajaran serta media yang tepat pada saat proses belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan pembelajaran terkesan membosankan karena kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru belum melibatkan siswa secara maksimal. Ketidakmampuan guru mengelola kelas dengan memanfaatkan media serta model yang tepat dapat menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar atau PBM. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar siswa yang tidak mengalami peningkatan serta kurang aktifnya siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dibuktikan dengan 70% siswa pada kelas XII IPA 6 memiliki nilai dibawah KKM serta tingkat keaktifan siswa kurang dari 80%.

Proses pembelajaran pada kelas XII IPA 6 Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bima semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih membosankan karena kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, belum terpusat pada siswa. Siswa hanya duduk, diam mendengarkan penyampaian materi oleh guru. Kesulitan lain yang dihadapi adalah yang berkaitan dengan menulis. Minat belajar siswa pada bidang menulis terbilang rendah apabila dibandingkan dengan materi pemahaman seperti kemampuan mendefinisikan atau menyebutkan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik dan penerapan model pembelajaran yang tepat agar siswa memiliki kemampuan dalam menulis teks editorial.

Proses pembelajaran seharusnya tidak bertumpu pada guru yang menyampaikan materi, diharapkan siswa ikut terlibat secara aktif sehingga terjadi interaksi pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas. Dengan demikian motivasi, aktivitas, minat dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan dan telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *example non example*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia Materi Menulis Teks Editorial pada siswa kelas XII IPA 6 MAN 2 Kota Bima Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Bima yang berlokasi di Jalan Wolter Monginsidi Tolobali Kota Bima. Subjek yang menerima tindakan adalah siswa kelas XII IPA 6 yang berjumlah 32 siswa. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengampu adalah penulis sendiri. Materi menulis teks editorial ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, antara lain dalam keterampilan menulis siswa Man 2 Kota Bima khususnya siswa kelas XII IPA 6 masih tergolong rendah.

Penelitian ini dilaksanakan oleh guru kelas sebagai subjek yang melaksanakan tindakan pembelajaran, sedangkan yang melakukan pengamatan atau guru kolaborator adalah guru serumpun yaitu guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Waktu perencanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 karena bertepatan dengan semester ganjil, dimana kompetensi inti menulis teks editorial dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada 15 Juli 2019 sampai 21 September 2019. Adapun pelaksanaan tindakan sesuai dengan jadwal pelajaran serta silabus yang sesuai dengan kurikulum 2013 mengenai memproduksi teks editorial yang terdapat di kelas XII semester ganjil.

Setiap minggunya pelajaran Bahasa Indonesia disampaikan 4 jam. Khusus pada kelas XII IPA 6 pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung setiap Rabu dan Kamis. Rabu jam ke-3 dan ke-4 yaitu pukul 08.30 WITA sampai 10.00 WITA. Adapun Kamis yaitu pada jam ke-8 dan jam ke-9 yaitu pukul 12.45 WITA sampai 13.45 WITA.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono et al., 2007). Jenis penelitian ini digunakan dengan alasan peneliti dapat mengamati peningkatan kemampuan menulis teks editorial, meliputi proses dan hasil pembelajaran, dengan diterapkannya model pembelajaran *example non example*. Penelitian ini melibatkan guru mapel sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru rumpun Bahasa Indonesia lain sebagai guru kolaborator.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis teks editorial belum pernah dilakukan menggunakan model pembelajaran *example non example*. Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian dengan

model pembelajaran *example non example* diharapkan dapat membantu siswa untuk menulis sebuah teks editorial yang baik sekaligus dapat meningkatkan apresiasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis.

Desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Penelitian ini menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan dua siklus yang terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan pertemuan pertama pada tanggal 7 Agustus 2019 dan pertemuan kedua pada tanggal 8 Agustus 2019. Sedangkan siklus II dilaksanakan juga dalam 2 kali pertemuan, dimana pertemuan I pada tanggal 14 Agustus 2019 dan pertemuan II pada tanggal 15 Agustus 2018.

Data tentang hasil belajar dikumpulkan melalui teknik tes dengan menggunakan instrumen berupa butir soal hasil belajar sehingga Indikator Pencapaian Kompetensi pada KI 3 dapat terukur. Selain itu, data tentang hasil belajar juga dapat berupa produk yang dihasilkan oleh siswa berupa teks editorial sehingga Indikator Pencapaian Kompetensi yang terdapat pada KI 4 pula dapat terukur. Adapun data tentang aktivitas dikumpulkan melalui teknik observasi dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan angket.

Tabel 1.
Indikator Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No.	Nilai	Kriteria
1	80-100	Sangat Baik
2	60-79	Baik
3	40-59	Cukup
4	20-39	Kurang
5	0-19	Sangat Kurang

Skor perolehan diperoleh melalui pedoman penskoran. Untuk penilaian produk menulis teks editorial menggunakan lambang P1, P2, P3, P4, P5. Skor tertinggi setiap item adalah 20 sehingga total nilai yang diperoleh apabila benar semua adalah 100.

Keterangan :

P1: Kesesuaian isi dengan judul

P2: Kesesuaian isi dengan struktur teks editorial

P3 : Ketepatan penggunaan kohesi dan koherensi

P4: Penggunaan konjungsi yang tepat

P5: Penggunaan kalimat retorik yang tepat

Data tentang hasil belajar akan dianalisis secara deskriptif, dimana untuk hasil belajar akan direkapitulasi melalui evaluasi dalam tiap kali pertemuan. Sedangkan data hasil produk akan dianalisis dan direkapitulasi pada akhir siklus I atau pada pertemuan kedua dan pada awal siklus II atau pertemuan ketiga. Hasil belajar siswa dan hasil produk akan dibandingkan sehingga harapannya di temukan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Tabel 2.
Bobot Nilai Skala Likert

Bobot Nilai Skala Likert	
Skor 1	Sangat Tidak Setuju
Skor 2	Tidak Setuju
Skor 3	Ragu-ragu
Skor 4	Setuju
Skor 5	Sangat Setuju

Tabel 3.
Presentasi Nilai

Jawaban	Keterangan
0% - 19,99%	Sangat Tidak Setuju
20% - 39,99%	Tidak Setuju
40% - 59,99%	Cukup
60% - 79,99%	Setuju
80% - 100%	Sangat Setuju

Penelitian ini akan dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan jika telah mencapai indikator kinerja yang ditentukan. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang mencapai KKM adalah 80%; 2) penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang aktif adalah 85%.

HASIL PENELITIAN

Hasil Pra Tindakan

Pada pra tindakan ini akan tunjukan data mengenai nilai hasil keterampilan menulis teks editorial pada siswa kelas XII sebelum mendapatkan perlakuan. Dalam penilaian keterampilan menulis teks editorial ini, ada 5 item yang akan dinilai yaitu: 1) Kesesuaian isi dengan judul (P1); 2) Kesesuaian isi dengan struktur teks editorial (P2) ; 3) Ketepatan penggunaan kohesi dan koherensi (P3); 4) Penggunaan konjungsi yang tepat (P4); 5) Penggunaan kalimat retorik yang tepat (P5). Skor tertinggi tiap item ini adalah 20, dan terendah adalah 0, maka nilai tertinggi apabila benar semua 5 item adalah 100.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa dari 31 siswa, ada 16 siswa tidak tuntas (TT= 16) dan hanya 15 siswa yang tuntas (T=15). Berdasarkan data ini maka ketuntasan klasikal siswa adalah $(15/31) \times 100\% = 48,3\%$. Sedangkan yang tidak tuntas mencapai 51,7% siswa. Hasil item ketuntasan P1 dan P2 hanya 75% siswa yang tuntas, P3 dan P4 69%, sedangkan P5 hanya 76 persen yang tuntas. Artinya secara keseluruhan untuk 5 item belum ada yang belum mencapai 80% ketuntasan (di bawah KKM 80%). Dengan demikian proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pra tindakan belum dikatakan berhasil.

Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil analisis, dapat dideskripsikan bahwa dari 32 siswa, ada 13 siswa tidak tuntas (TT= 13) dan hanya 19 siswa yang tuntas (T=19). Berdasarkan data ini maka ketuntasan klasikal siswa adalah $(19/32) \times 100\% = 59,4\%$. Sedangkan yang tidak tuntas hanya mencapai 40,6% siswa.

Hasil item ketuntasan P1 mencapai 88%, P2 hanya 84% siswa yang tuntas, P3 80%, sedangkan P4 dan P5 masing-masing hanya 73% dan 77% yang tuntas. Artinya secara keseluruhan untuk 5 item, ada 3 item yang tuntas secara klasikal yaitu (P1,P2 dan P3), sedangkan ada 2 item yang belum tuntas secara klasikal yaitu P4 dan P5. Dengan demikian proses pembelajaran dengan *model example non example* berhasil meningkatkan pemahaman siswa pada item P1, P2, P3, P4 dan P5.

Tabel 4
Perbandingan Pencapaian Ketuntasan pada Pra-Perlakuan dan Pasca Perlakuan Dengan Menggunakan Model Example Non Example

Item Penilaian	Nilai Rata-Rata (%)		Pencapaian Ketuntasan		Kategori
	Pra	1	Pra	1	
Kesesuaian isi dengan judul yang dilambangkan (P1)	15	18	75	88	T
Kesesuaian isi dengan struktur teks editorial yang dilambangkan (P2)	15	16,7	75	84	T
Ketepatan penggunaan koheisi dan koherensi yang dilambangkan (P3)	13,7	15,9	69	80	T
Penggunaan konjungsi yang tepat yang dilambangkan (P4)	13,9	14,5	69	73	BT
Penggunaan kalimat retorik yang tepat yang dilambangkan (P5)	15,2	15,3	76	77	BT

Berdasarkan tabel 4, secara keseluruhan ada peningkatan pemahaman siswa untuk seluruh 5 item, namun model ini belum cukup menghasilkan ketuntasan secara klasikal siswa pada item P4 dan P5. Artinya pemberian perlakuan dengan Model Example Non Example mampu mengangkat nilai pada item P1, P2 dan P3 pada level tuntas (≥ 80), namun belum mampu mengangkat nilai siswa pada item P4 dan P5 sampai pada level ketuntasan (nilai persentasi klasikal pada P4 dan P5 masih kurang dari 80).

Guru bersama dengan guru kolaborator melakukan diskusi untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus I ini siswa menggunakan gambar (visual) untuk dijadikan alat peraga agar memudahkan siswa mengembangkan ide dalam menulis teks editorial serta diberikan pemantapan penggunaan konjungsi yang tepat

yang dilambangkan dengan (P4) dan pemantapan penggunaan kalimat retorisi yang tepat yang dilambangkan dengan (P5), melalui didiskusikan bersama kelompok. Adapun pada siklus II menitikberatkan pada menggunakan gambar video (audio-visual) sebagai media pembelajaran yang interaktif agar dapat memudahkan siswa agar dapat mengembangkan ide menulis teks editorial serta pemantapan penggunaan konjungsi yang tepat yang dilambangkan dengan (P4) dan pemantapan penggunaan kalimat retorisi yang tepat yang dilambangkan dengan (P5).

Langkah-langkah perbaikan secara detail dijelaskan pada langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru juga menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Dalam penelitian ini juga dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami teks editorial. Evaluasi yang dilakukan berupa soal tes yang berjumlah lima soal dengan skor maksimum persoa adalah 20. Tes evaluasi ini dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama dilakukan pada siklus I pertemuan II dan tahap kedua dilakukan pada siklus II pertemuan IV.

Tabel 5
Analisis Nilai Rata-rata Perbutir soal

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Σ Kelas	Kategori
1	Pengertian Teks Editorial (T1)	555	87	T
2	Struktur Teks Editorial (T2)	570	89	T
3	Kaidah Teks Editorial (T3)	445	70	TT
4	Perbedaan fakta dan opini (T4)	610	95	T
5	Perbedaan teks editorial dan opini (T5)	490	77	TT

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa ketuntasan nilai pengetahuan kognitif secara klasikal pada siklus I mencapai 90,6% . Namun secara klasikal, ada 3 item yang tuntas yaitu (T1, T2 dan T4), sedangkan untuk item yang belum tuntas yaitu T3 dan T5 masing-masing nilai 70 dan 77 (masih di bawah 80).

Hasil Siklus II

Guru bersama dengan guru kolaborator melakukan diskusi untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus I ini siswa menggunakan gambar (visual) untuk dijadikan alat peraga agar memudahkan siswa mengembangkan ide dalam menulis teks editorial yang didiskusikan bersama kelompok. Adapun pada siklus II menitikberatkan pada menggunakan gambar video (audio-visual) sebagai media pembelajaran yang interaktif agar dapat memudahkan siswa agar dapat mengembangkan ide menulis teks editorial. Langkah-langkah perbaikan secara detail dijelaskan pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. Lembar pengamatan aktivitas siswa juga menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Penilaian Keterampilan Menulis Teks Editorial Siklus II

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa dari 13 siswa yang tidak tuntas pada siklus I, turun menjadi 6 siswa ($TT=6$) dan dari 19 orang yang tuntas naik menjadi 26 siswa yang tuntas ($T=26$). Berdasarkan data ini maka ketuntasan klasikal siswa adalah $(26/32) \times 100\% = 81,3\%$. Sedangkan yang tidak tuntas turun mencapai 18,7% siswa saja.

Hasil nilai siswa setiap item P1, P2, P3, P4 dan P5. Dimana P1 naik menjadi 90%. P2 mencapai 85% siswa yang tuntas, P3 mencapai 82%, P4 dan P5 naik menjadi masing-masing 80% dan 82% yang tuntas. Artinya secara keseluruhan nilai siswa dari 5 item adalah tuntas secara klasikal. Artinya proses pembelajaran dengan metode pembelajaran dengan model *example non example* dengan menggunakan alat peraga audio visual dikatakan berhasil meningkatkan pemahaman siswa pada item P1, P2, P3, P4 dan P5. Berikut perbandingan perbedaan persentasi peningkatan per item (P1, P2, P3, P4 dan P5) pada siklus I dan siklus II pasca perlakuan dengan menggunakan model *example non example* dengan alat peraga audio visual serta perbandingan nilai rata-rata per item secara klasikal seperti di tunjukan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Perbandingan Nilai Rata-Rata Keterampilan dan Pencapaian Ketuntasan pada Siklus I dan II

Item Penilaian	Nilai Rata-Rata (%)		Pencapaian Ketuntasan		Kategori
	I	II	I	II	
Kesesuaian isi dengan judul yang dilambangkan (P1)	18	18	75	88	T
Kesesuaian isi dengan struktur teks editorial yang dilambangkan (P2)	16,7	17	75	84	T
Ketepatan penggunaan kohesi dan koherensi yang dilambangkan (P3)	15,9	16,4	69	80	T
Penggunaan konjungsi yang tepat yang dilambangkan (P4)	14,5	15,9	69	73	T
Penggunaan kalimat retorik yang tepat yang dilambangkan (P5)	15,3	16,4	76	77	T

Tabel 7
Perbandingan Nilai Rata-Rata Pengetahuan Hasil Belajar
pada Siklus I dan II

Item Penilaian	Nilai Rata-Rata (%)		Pencapaian Ketuntasan		Kategori
	I	II	I	II	
Ungkapan Retoris (T1)	17	20	87	100	T
Contoh Ungkapan Retoris (T2)	17,8	19,1	89	95	T
Menulis Kalimat Dengan Kata Penghubung Kausalitas (T3)	13,9	19,7	70	98	T
Contoh Kata-Kata Populer (T4)	19,1	19,1	95	95	T
Langkah-Langkah Menulis Teks Editorial (T5)	15,3	18,1	77	91	T

Berdasar hasil nilai siswa setiap item T1, T2, T3, T4, dan T5 diperoleh bahwa T1 naik menjadi 100%, T2 mencapai 95% siswa yang tuntas, T3 mencapai 98%, T4 dan T5 naik menjadi masing-masing 95% dan 91% yang tuntas. Artinya secara keseluruhan nilai siswa dari 5 item adalah tuntas secara klasikal. Begitu juga nilai rata-rata siswa dari masing-masing 5 item, dimana T1 naik menjadi nilai 20, T2 mencapai 19,1, T3 mencapai 19,7, T4 dan T5 naik menjadi masing-masing 19,1 dan 18,1. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan metode pembelajaran dengan model *example non example* dengan menggunakan alat peraga audio visual dikatakan berhasil meningkatkan pemahaman siswa pada item T1, T2, T3, T4 dan T5.

Tabel 8
Skor Perolehan Observasi Siswa Tiap Siklus

Siklus	Pertemuan	Skor Perolehan
Siklus 1	I	84
	II	87
Siklus 2	III	96
	IV	97

Keterangan:

- 0% - 19,99% = Tidak Baik
- 20% - 39,99% = Kurang Baik
- 40% - 59,99% = Cukup
- 60% - 79,99% = Baik
- 80% - 100% = Sangat baik

Hasil Penilaian Angket

Tabel 9
Lembar Penilaian Angket Siswa

No/Item	Skor Perolehan /Peritem	Persentase
1	152	95%
2	140	87,5%
3	144	90%
4	144	90%
5	156	97,5%
6	143	89,37%
7	120	75%
8	149	93,25%
9	129	81%
10	151	84,37%
Jumlah	1428	89%

Berdasarkan tabel 9, data menunjukkan bahwa 89% siswa setuju dengan penerapan model pembelajaran *example non example*.

PEMBAHASAN

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor (Hanafiah, 2010).

Menurut Sadirman (2011) aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Dengan kata lain bahwa aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Dalam aktivitas belajar ini peserta didik haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Hanafiah (2010) menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini: 1) peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati; 2) peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri sehingga dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral; 3) peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya; 4) menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik; 5) pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme; 6) menumbuh kembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Menurut Aqib (2010) hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat diukur melalui ulangan, ujian atau tes.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pra perlakuan belum dikatakan berhasil karena secara keseluruhan untuk 5 item keterampilan belum ada yang mencapai 80% ketuntasan (dibawah KKM 80%). Adapun proses pembelajaran setelah menerapkan metode pembelajaran dengan *model example non example* dengan menggunakan alat peraga *audio visual* dikatan berhasil karena terbukti meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa pada materi pembelajaran. Peningkatan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani (2018) yang menemukan bahwa hasil belajar siswa setelah menerapkan metode pembelajaran dengan *model example non example* lebih efektif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan metode pembelajaran *model example non example*. Hal ini disukung pula oleh Astriani (2017) bahwa *model example non example* berpengaruh dan lebih baik dari model pembelajaran ceramah atau konvensional. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata nilai keterampilan menulis deskripsi siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat dan mencapai sesuai dengan KKM yang ditentukan.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *example non example* terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia materi menulis teks editorial pada siswa kelas XII IPA 6 MAN 2 Kota Bima semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Astriani, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Berbantu Media Gaser terhadap Ketrampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SD N Ngesrep 01. *Jurnal Pendas Mahakam*, 2(1), 91-99
- Hanafiah, N. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Refika Adtama
- Pardjono, P., Sukardi, S., Samsi, K., Paidi, P., Prayitno, E., Sukamti, S. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41. (2007). Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/standar-proses-_permen-41-2007_.pdf
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryani, E., Rustono, W. S., & Nugraha, A. (2018). Pengaruh Model Example Non Example terhadap Hasil Belajar pada Materi Sumber Daya Alam di SD. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 100-108
- Undang-Undang Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdebb7bff93c3.pdf